



Peran Konseling Multibudaya Untuk Memperkuat Sikap Toleransi Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Online Pada Remaja

Ahmad Dhani Muafi¹, Alvira Rama Dayanti², Eva Riana Prasetyanti³, Rizka Amelia Septiana⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴⁵

evodhani39@gmail.com¹, alviraramadayanti04@gmail.com²,
rianaeva656@gmail.com³, rizkaameliaseptianabdp@gmail.com⁴,
setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

The fast development of digital technology has changed how teenagers interact and made them more vulnerable to negative effects, such as the spread of hate content online. This issue is shown by the increasing number of content containing SARA (Suku, Agama, Ras, Antarbangsa) that the government has handled in recent years. Hate speech is a form of provocative or insulting communication that can cause serious psychological impacts, including trauma and emotional problems for those who are targeted. Because of this, a comprehensive approach is needed, one of which is through education on tolerance to build a respectful attitude among teenagers. This article aims to examine the role of multicultural counseling in improving teenage tolerance as a way to deal with hate content in the online world. Multicultural counseling focuses on understanding different cultures, managing prejudices, and building empathy as a basis for preventing aggressive behavior in digital spaces. This approach helps teenagers develop social skills, critical thinking abilities, and a respectful attitude toward differences. Through a literature study, this article concludes that multicultural counseling plays an important role in creating a safer, more inclusive, and supportive digital environment that promotes the social and emotional development of teenagers.

Keywords: *multicultural counseling, tolerance attitude, online hate speech. adolescents*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah cara remaja berinteraksi dan membuat mereka lebih rentan terhadap dampak negatif seperti penyebaran konten kebencian di internet. Masalah ini terlihat dari banyaknya konten bermuatan SARA yang ditangani pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Ujaran kebencian merupakan komunikasi provokatif atau menghina yang dapat menimbulkan dampak psikologis serius, termasuk trauma dan gangguan emosional bagi korbannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif, salah satunya melalui pendidikan toleransi untuk membangun sikap saling menghormati di kalangan remaja. Artikel ini bertujuan mengkaji peran konseling multibudaya dalam meningkatkan toleransi remaja sebagai upaya menanggulangi konten kebencian di dunia maya. Konseling multibudaya berfokus pada pemahaman lintas budaya, mengelola prasangka dan penguatan empati sebagai dasar pencegahan perilaku agresif di ruang digital. Pendekatan ini membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap menghargai perbedaan. Melalui studi pustaka, artikel ini menyimpulkan bahwa konseling multibudaya berperan penting dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional remaja.

Kata Kunci: konseling multibudaya, sikap toleransi, remaja, ujaran kebencian



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewarifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara remaja berinteraksi, terutama melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, Tik Tok, Twitter, X, dan Youtube. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi bentuk komunikasi, tetapi juga memodifikasi pola hubungan sosial yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara langsung. Menurut Hermawanti (dalam Andriani dkk, 2024) perkembangan teknologi yang terhubung melalui media internet membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif yang sangat bergantung pada kesiapan dalam menerima, memahami, dan memanfaatkannya secara bijak. Salah satu konsekuensi negatif yang paling sering muncul akibat kemudahan komunikasi dan pertukaran informasi di media sosial adalah penyebaran opini atau pernyataan yang mengandung unsur penghinaan, pencemaran nama baik, atau ujaran kebencian. Konten negatif tersebut dapat dengan cepat diakses dan tersebar luas di kalangan media sosial.

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) melaporkan bahwa sepanjang periode 2018-2021, terdapat setidaknya 3.640 konten bermuatan ujaran kebencian berbasis Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) (Kominfo, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran konten negatif di ruang digital masih menjadi isu yang serius dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersifat provokatif, menghasut, atau menghina pihak lain berdasarkan aspek seperti RAS, warna kulit, etnis, gender, orientasi seksual, kewarganegaraan, atau agama. Dalam konteks hukum, ujaran kebencian mencangkup perilaku, tulisan, ataupun pertunjukkan yang bersifat ghibah (membicarakan aib orang lain), fitnah, namimah (adu domba), serta prasangka. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang merugikan baik bagi pelaku maupun korban (Syarif, 2019).

Penanganan ujaran kebencian memerlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi aspek pendidikan, pengawasan, serta penegakan hukum. Dari ketiga pilar tersebut, pendidikan menjadi elemen krusial untuk menumbuhkan kesadaran mengenai dampak negatif dari ujaran kebencian, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai rasa hormat dan toleransi antar individu (Puskomedia Indonesia, 2021). Urgensi pendekatan ini semakin terlihat di tengah meningkatnya konflik global, terutama melalui maraknya ujaran kebencian di media sosial dan polarisasi politik di berbagai negara, yang kerap membuat konsep toleransi dipandang sebagai wacana yang abstrak dan tidak memiliki arah yang jelas. Namun, laporan terbaru dari *United Nations Alliance of Civilizations* (UNAOC) tahun 2023 menunjukkan bahwa toleransi sesungguhnya dapat diimplementasikan secara konkret melalui



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

strategi global yang dirancang secara sistematis, mulai dari penguatan pendidikan, dialog lintas budaya, hingga dukungan kebijakan yang terukur dan dapat dievaluasi. Dengan demikian, toleransi memiliki peran strategis sebagai instrumen kebijakan yang efektif dalam mereduksi konflik serta menjaga stabilitas sosial. Berangkat dari temuan tersebut, toleransi tidak lagi dipahami sebatas idealisme moral, tetapi menjadi pendekatan proaktif dalam pengelolaan hubungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif (Hedi, 2025).

Toleransi memegang peran strategis dalam meredam konflik serta menjaga harmoni sosial, sehingga urgensi penguatan toleransi pada remaja menjadi semakin nyata, terutama mengingat fase perkembangan mereka yang rentan terhadap pengaruh dinamika emosional dan sosial di media digital (Smith, 2020). Tingginya intensitas paparan terhadap konten provokatif membuat remaja mudah memberikan respons impulsif yang berpotensi berujung pada ujaran kebencian, terlebih apabila kemampuan pemahaman remaja terhadap perbedaan budaya masih belum matang (Johnson & Lee, 2019). Dalam konteks tersebut, pendidikan toleransi perlu diwujudkan melalui layanan yang relevan dengan kebutuhan psikososial remaja. Konseling multibudaya muncul sebagai pendekatan yang efektif karena fokusnya pada pemahaman lintas budaya, pengelolaan bias, serta penguatan empati sebagai modal dasar dalam pencegahan perilaku agresif di ranah digital. Melalui pendampingan yang sensitif terhadap identitas, nilai, dan latar belakang budaya yang beragam, konseling multibudaya tidak hanya membantu remaja mengembangkan sikap toleran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dalam merespons perbedaan dengan cara yang lebih bijak dan inklusif. Oleh karena itu, konseling multibudaya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan tantangan ujaran kebencian, kebutuhan penguatan toleransi, dan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

strategi efektif dalam menciptakan lingkungan digital yang aman bagi remaja (Garcia, 2021).

Artikel ini mengkaji bagaimana konseling multibudaya dapat berperan dalam memperkuat sikap toleransi remaja sebagai bagian dari upaya pencegahan perilaku ujaran kebencian di ruang digital. Fokus kajian diarahkan pada hubungan antara kemampuan memahami keberagaman budaya, pengelolaan bias personal, dan pembentukan empati sebagai fondasi bagi remaja dalam merespons perbedaan secara lebih dewasa dan tidak agresif. Melalui tinjauan teoritik yang terstruktur, artikel ini mengembangkan sebuah model konseptual yang memposisikan konseling multibudaya sebagai pendekatan strategis dalam mereduksi risiko keterlibatan remaja pada ujaran kebencian online. Model tersebut sekaligus menegaskan peran bimbingan dan konseling di sekolah sebagai wadah penting dalam menumbuhkan lingkungan digital yang inklusif, aman, serta mendukung perkembangan sosial-emosional remaja.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dengan cara memahami, mempelajari, menelusuri, membaca dan menelusuri teori-teori dari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan bimbingan konseling multibudaya, sikap toleransi dan ujaran kebencian online pada remaja. Pengumpulan data tersebut menggunakan buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis urgensi konseling multibudaya sebagai penguatan sikap toleransi dalam menanggulangi ujaran kebencian online pada remaja.

PEMBAHASAN

1. Konseling Multibudaya

Konseling Multibudaya adalah pendekatan konseling yang menempatkan keragaman identitas budaya, nilai, serta cara pandang klien sebagai bagian penting dalam proses konseling. Menurut Valencya dkk, (2025) menjelaskan bahwa konseling multibudaya terjadi ketika konselor dan klien memiliki latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda, sehingga konselor dituntut untuk memiliki kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dalam menangani perbedaan tersebut. Prinsip utama konseling multibudaya berfokus pada sensitivitas budaya, yaitu kemampuan konselor untuk memahami budaya klien secara



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

mendalam, menghindari bias dan stereotip, serta menyesuaikan teknik konseling dengan konteks budaya yang dimiliki klien.

Menurut Alfiaz dkk, (2025) keragaman budaya merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial. Arus globalisasi tidak hanya melahirkan budaya yang bersifat universal, tetapi juga mendorong setiap kelompok budaya untuk mempertahankan identitasnya, sehingga keragaman tersebut semakin berkembang. Koentjaraningrat, yang semuanya berpengaruh terhadap perilaku individu maupun kelompok. Sementara itu, Berry menggambarkan budaya sebagai “kepribadian suatu masyarakat,” karena budaya membentuk aspek-aspek subjektif dalam diri individu atau kelompok, seperti cara pandang, sikap, keyakinan, harapan, opini, hingga persepsi.

Konseling Multibudaya berperan penting dalam menangani isu-isu sensitif terkait perbedaan dalam setiap individu dan penanggulangan radikalisme di platform digital. Pendekatan ini mendorong individu untuk menumbuhkan sikap toleransi, memahami keberagaman, serta membangun dialog yang positif antara kelompok budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, konseling multibudaya tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga berperan dalam memperkuat sikap toleransi pada remaja.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, urgensi konselor perlu memiliki pondasi kompetensi yang kuat sebelum memberikan layanan konseling multikultural. Kompetensi ini dimulai dari kemampuan mengenali dirinya sendiri, termasuk menyadari prasangka dan bias yang mungkin mempengaruhi proses konseling. Kesadaran diri tersebut berkembang menuju pemahaman tentang budaya asal konselor, serta kepekaan terhadap keberagaman sosial seperti ras, gender, dan kondisi sosial-ekonomi. Kemampuan memahami perbedaan individual dan keragaman kelompok budaya lain ini mendorong konselor untuk mengembangkan teknik konseling yang adaptif sehingga mampu menjembatani perbedaan antara dirinya dan konseli yang berasal dari latar budaya berbeda. Dengan demikian, kesiapan konselor dalam aspek kesadaran multikultural menjadi langkah penting yang memastikan layanan konseling dapat berfungsi secara efektif dalam memperkuat sikap toleransi dan mencegah dampak negatif radikalisme pada remaja (Elizar, 2018).

2. Sikap Toleransi

Menurut Muawanah (dalam Fithriyana, 2020), sikap adalah gabungan dari perasaan, pemikiran, dan kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang terhadap berbagai aspek di lingkungannya. Sementara itu, Sarwono (dalam Fithriyana, 2020) menjelaskan bahwa sikap (*attitude*) adalah istilah yang menunjukkan adanya rasa suka, tidak suka, atau bersikap netral seseorang terhadap suatu hal. Sikap yang dimiliki individu akan mempengaruhi corak perilaku yang ditampilkannya. Dalam hal ini, sikap bukan dipahami sebagai perilaku itu sendiri, melainkan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sikap seseorang muncul dari cara individu merasakan dan memaknai sesuatu yang dihadapinya, sehingga sifatnya sangat subjektif. Apa yang



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Google Scholar
DOI: 10.24055/2810-0239

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

seseorang rasakan, pikirkan, inginkan, dan emosi yang individu alami akan ikut membentuk sikap tersebut. Sikap juga dipengaruhi oleh objek atau situasi yang menjadi pusat perhatian individu. Karena tiap orang memiliki pengalaman dan penilaian yang berbeda, maka sikap mereka terhadap objek yang sama pun bisa tidak sama.

Toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, keringanan, sikap lemah lembut, serta kesabaran. Dalam KBBI, kata toleransi berasal dari kata “toleran” yang diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, atau memberi kesempatan terhadap pendirian, pandangan, keyakinan, kebiasaan, maupun pendapat orang lain yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan keyakinan sendiri (Depdiknas dalam Fithriyana, 2020).

Menurut UNESCO, toleransi adalah tindakan saling menghargai dan menghormati dalam keberagaman budaya, termasuk dalam hal kebebasan berekspresi serta perilaku manusia. Sikap toleran harus dibangun melalui wawasan yang luas, keterbukaan, serta kebebasan dalam berpikir dan beragama. UNESCO juga menegaskan bahwa toleransi mencerminkan sikap positif untuk menghargai hak setiap individu dalam menggunakan kebebasan dasarnya sebagai manusia (Muawanah dalam Fithriyana, 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, sikap toleransi adalah kondisi ketika seseorang mampu bersikap terbuka baik secara perasaan, pikiran, maupun perilaku untuk menghargai, menerima, dan memberi ruang bagi perbedaan pendapat, pandangan, keyakinan, atau nilai yang mungkin tidak sejalan dengan miliknya. Sebaliknya, sikap intoleransi muncul ketika individu tidak mampu menerima atau menghormati keberagaman tersebut, baik dalam hal pendirian, kepercayaan, maupun pandangan orang lain.

Haricahcono (dalam Muhammad,F 2019) menjelaskan bahwa pengembangan sikap toleransi pada remaja, baik di lingkungan sekolah maupun kelompok sosial berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman mengenai kebhinekaan. Melalui proses tersebut remaja diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Upaya pendidikan toleransi dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan personal, pendekatan interpersonal, serta pendekatan klasikal. Masing masing pendekatan dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang variatif, antara lain cerita, ceramah, simulasi, tanya jawab, konseling, diskusi, maupun tugas mandiri yang fokus pada tema keberagaman.

Ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan sikap toleransi yaitu, 1) kehadiran sikap saling menghormati dan menghargai diantara komunitas agama, 2) tidak merendahkan agama lain, 3) menghasilkan persatuan dan kesatuan diantara umat beragama, 4) menghargai keyakinan yang berbeda, 5) memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dukungan, 6) memperkuat hubungan silaturahmi dan menerima perbedaan, 7) memiliki kepedulian terhadap orang lain (SA'IDAH, 2021). Selain faktor terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan sikap toleransi terhadap orang lain, yaitu: 1) memberikan kebebasan, adalah setiap individu diberikan hak



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Google Scholar

772810 0239

Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

untuk bertindak, bergerak serta memiliki kehendak sesuai dengan apa yang diinginkan, termasuk dalam memilih keyakinan atau agama. kebebasan ini dimulai sejak kelahiran seseorang hingga akhir hayat. kebebasan adalah hak setiap orang tidak bisa diambil atau digantikan oleh pihak lain dengan cara apapun, 2) mengakui hak sikap apapun, adalah sikap mental yang menghargai hak setiap individu untuk menentukan tingkat laku dan nasibnya sendiri tanpa melanggar hak orang lain 3) menghargai keyakinan orang lain, adalah pemahaman bahwa setiap individu memiliki keyakinannya masing-masing dan tidak memaksakan keinginan mereka kepada individu atau kelompok lain. 4) saling memahami, adalah rasa saling menghormati di antara manusia akan sulit terwujud jika tidak ada pemahaman timbal balik. *Konflik dan kebencian, serta persaingan dalam pengaruh, adalah beberapa dampak dari kurangnya saling pengertian dan penghargaan di antara satu sama lain (Amelia dkk, 2023).*

3. Ujaran Kebencian Online

Ujaran kebencian atau *hate speech* adalah istilah yang memiliki arti dengan karakteristik berbahaya atau negatif yang bisa mengancam keragaman masyarakat Indonesia. Ujaran kebencian ini merujuk pada ungkapan yang mendorong provokasi sesuai identifikasi terhadap kelompok sosial tertentu. Menurut *Council of Europe Hate Speech* tahun 2012, ujaran kebencian diartikan sebagai jenis ungkapan yang menyebarkan, memprovokasi, melanjutkan serta membenarkan kebencian berbasis ras, ketidaksukaan terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan SARA, yang muncul dari intoleransi, diskriminasi terutama terhadap kelompok minoritas, imigran dan masyarakat yang berpindah (Sa'idah dkk, 2021).

Terdapat dua faktor yang menyebabkan munculnya ujaran kebencian. Faktor pertama adalah psikologi individu, yang berkaitan dengan isu-isu mental yang dihadapi individu seperti perasaan depresi, ketidakpuasan dan masalah kepribadian. Faktor kedua adalah sosial, faktor sosial atau faktor eksternal seperti keadaan dimana kesetaraan atau toleransi terhadap perbedaan tidak dijunjung tinggi serta minimnya pengawasan sosial. Media sosial atau online menjadi sarana dan fasilitas yang sangat minim pengawasan untuk remaja sehingga remaja dapat mengakses dengan mudah (Amelia dkk, 2023). Selain faktor, terdapat bentuk-bentuk ujaran kebencian yang ditemukan, yaitu yang pertama *eufemisme* adalah proses menghaluskan atau melembutkan makna atau bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara agar mereka tidak merasa terhina dengan istilah yang digunakan. Kedua, *disfemisme* adalah bentuk ungkapan yang memiliki konotasi negatif baik terkait individu atau kelompok. Hal ini sering dipicu oleh emosi seperti ketakutan, kebencian, antipati dan penghinaan, terkadang juga mengandung unsur SARA. Ketiga, *Labeling* adalah penggunaan istilah yang merugikan untuk orang, kelompok yang dianggap melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. hal ini dapat menyebabkan individu atau kelompok semakin cenderung melakukan tindakan yang dianggap menyimpang. Keempat, *Stereotip* merujuk pada



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Terindeks:



ISSN 2810-0239



penilaian yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang dapat dianggap terpinggirkan. Namun dalam konteks ujaran kebencian ini mencerminkan karakteristik negatif atau positif. Biasanya bersifat negatif terhadap orang, golongan atau tindakan yang mengandung unsur penghinaan (Sa'idah dkk, 2021).

Dalam situasi meningkatnya tindakan ujaran kebencian di dunia maya atau online diantara remaja. Konseling multibudaya memainkan perananan krusial untuk meningkatkan pemahaman tentang keanekaragaman, membantun rasa empati diantara kelompok serta memperkuat sikap toleransi agar remaja dapat menghargai perbedaan budaya tanpa mudah tergoda oleh kontek yang bersifat kebencian. Dengan pendekatan yang peka terhadap budaya, konselor dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan pengelolaan emosi sehingga mereka tidak hanya mampu menolak tindakan kebencian, tetapi juga berkontribusi aktif dalam menciptakan ruang digital yang aman dan inklusi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Julyta dkk (2025) dengan judul "Persepsi Siswa Terhadap Hate Speech Pada Masa Remaja Di SMA X" menyimpulkan bahwa dampak ujaran kebencian atau *hate speech* di media sosial itu adalah mengganggu psikologis seseorang yaitu merusak identitas, perpecahan, ketakutan dan ketidaknyamanan serta dapat menimbulkan trauma bahkan depresi. dalam penelitian tersebut melibatkan 138 partisipan dari siswa kelas X-XII yang menghasilkan bahwa sebanyak 96,4% partisipan pernah mengalami ujaran kebencian dan sebanyak 61,2% partisipan pernah melakukan tindakan ujaran kebencian kepada orang lain (Julyta dkk, 2025).

Ujaran kebencian memiliki konsekuensi psikologis yang serius dan seringkali berkembang menjadi masalah sosial yang memengaruhi kedioudao sehari-hari. Individu yang menjadi sasaran dapat mengalami tekanan emosional yang mendalam hingga memicu munculnya trauma berkepanjangan. Kondisi ini berpotensi berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma atau *post-traumatic stress disorder* (PTSD), yaitu keadaan ketika individu terus mengingat pengalaman menyakitkan tersebut dan merasa terancam kembali saat menghadapi situasi yang memunculkan emosi negatif. Dampak ini tidak hanya menghambat fungsi psikologis, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, pentingnya menumbuhkan sikap toleransi menjadi landasan utama dalam mencegah terjadinya ujaran kebencian, sekaligus melindungi kesehatan mental individu yang rentan menjadi korban (Irawan dkk, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2023) mengungkapkan bahwa penerapan konseling multibudaya berperan signifikan dalam mengatasi masalah yang timbul akibat perbedaan sosial dan budaya di antara siswa. Dalam konteks pendidikan multikultural, konseling lintas budaya tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar siswa, tetapi juga untuk mengurangi konflik yang timbul akibat ketidaktahuan terhadap budaya lain. Pendekatan ini sangat relevan dalam upaya menanggulangi isu-isu seperti intoleransi, diskriminasi dan ujaran kebencian yang seringkali muncul di kalangan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

remaja baik dunia nyata maupun di dunia maya. Dewi dkk, (2023) menjelaskan bahwa konseling yang berbasis pada pemahaman lintas budaya membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Hal ini sangat penting, mengingat meningkatnya penyebaran ujaran kebencian di sosial media, di mana seringkali remaja terpapar pada konten yang memperburuk sikap intoleransi. Oleh karena itu, melalui konseling multibudaya, remaja tidak hanya diajarkan menghargai perbedaan, tetapi juga untuk berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang mereka temui di dunia maya. Dengan memperkenalkan konsep toleransi melalui pendekatan ini, penelitian ini menegaskan pentingnya konseling sebagai alat pencegahan untuk meminimalkan potensi konflik yang disebabkan oleh ketidaktahuan tentang keberagaman. Oleh karena itu, penerapan konseling multibudaya sangat penting untuk menciptakan iklim sosial yang inklusif, yang mengarah pada toleransi yang lebih tinggi, tidak hanya dalam interaksi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan cara remaja berinteraksi. Hal ini juga menambah kemungkinan mereka terlibat dalam pernyataan kebencian di dunia maya. Ketika remaja terpapar konten yang memprovokasi, kurangnya pengetahuan tentang penggunaan digital dan kurangnya kesadaran budaya, mereka menjadi mudah untuk memberikan reaksi yang cepat dan bisa menimbulkan masalah. Kajian ini menunjukkan bahwa konseling yang menghargai berbagai budaya sangat penting untuk meningkatkan sikap toleransi remaja. Dengan cara ini, mereka bisa lebih memahami perbedaan budaya, mengelola prasangka pribadi dan mengembangkan rasa empati. Metode ini tidak hanya membantu remaja menangani perbedaan dengan lebih baik di dunia digital, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan sosial dan emosional yang sangat berguna untuk mencegah tindakan agresif dan ujaran kebencian. Jadi konseling multibudaya menjadi cara penting untuk menciptakan lingkungan digital yang aman, menerima dan mendukung perkembangan remaja secara menyeluruh.

Berdasarkan penelitian ini, sekolah dan konselor harus memperkuat layanan konseling yang mengerti berbagai budaya sebagai cara untuk mencegah remaja terlibat dalam komentar kebencian di internet. Konselor diharapkan lebih peka terhadap berbagai layanan yang mereka berikan sesuai dengan kebutuhan remaja. Remaja juga perlu belajar tentang penggunaan internet dengan bijak, berpikir kritis, dan menghargai perbedaan, supaya tidak mudah terpengaruh oleh konten yang negatif. Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan dukungan dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan studi yang lebih mendalam untuk melihat seberapa efektif konseling multibudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiaz, H., Diana, L., Maula, A. N., Auliana, N., & Farikhah, N. (2025). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK*



PGRI 4 Kediri. 873–884.

- Amelia, Mauliyah, N., & Putri, R. D. (2023). Ujaran Kebencian dalam Perspektif Teori Kepribadian dalam Psikologi. *Jurnal Flourishing*, 3(2), 61–73. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i22023p61-73>
- Andriani, A. D., Fitri, S. A., Muchtar, K., Ilmu, F., Universitas, K., Indonesia, P., Islam, U., & Sunan, N. (2024). MODEL KOMUNIKASI LITERASI DIGITAL DALAM MENGATASI UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 439–464.
- Dewi, R., & al., et. (2023). Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(2), 125–137.
- Elizar. (2018). URGENSI KONSELING MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *Jurnal ELSA*, 16(2).
- Fithriyana, A. (2020). STRATEGI GURU BK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESESRTA DIDIK. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85.
- Garcia, M. A. (2021). Multicultural counseling and empathy development in adolescents. *Journal of Counseling Psychology*, 68(2), 145–158. <https://doi.org/10.1037/cou0000401>
- Hedi, W. (2025). *Toleransi Bukan Sekadar Wacana, Ini Strategi Global untuk Mencegah Ekstremisme dan Polarisasi*. Good News From Indonesia.
- Indonesia, P. (2021). *Memecah Persatuan: Bahaya Ujaran Kebencian terhadap Toleransi dan Kedamaian Masyarakat*. Puskomedia Indonesia.
- Irawan, A. P., Irawatie, A., Mulyana, P. D., Pembangunan, U., Veteran, N., & Indonesia, P. (2024). Ujaran Kebencian Dalam Penyimpangan Sila Ke-2 Pancasila Abstrak Ujaran kebencian di era digital , sosial yang kerap muncul di media sosial . untuk memperlakukan , memusuhi , atau lain , hal ini tentu bertentangan dengan Pancasila merupakan Ideologi Negara. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(1), 38–46.
- Johnson, R., & Lee, S. (2019). The impact of social media on youth behavior: Navigating provocation and impulsivity. *Youth & Society*, 51(7), 978–995. <https://doi.org/10.1177/0044118X18804253>
- Julyta, G., Hastuti, R., & Chandhika, J. (2025). PERSEPSI SISWA TERHADAP HATE SPEECH PADA MASA REMAJA DI SMA X. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 14(1), 25–40.
- Kominfo. (2021). *Siaran Pers No. 143/HM/KOMINFO/04/2021 Tentang Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*. Komdigi.
- Muhammad, F. (2019). KONSELING BERBASIS WAWASAN LINTAS BUDAYA DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI REMAJA. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4, 31–39.
- Sa'idah, F. L. S., Sant, D. E., & Suryanto. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1–15.
- Smith, D. (2020). Tolerance and conflict resolution in adolescent social environments. *International Journal of Social Psychology*, 35(4), 210–225. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1721283>
- Syarif, E. (2019). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP DAN PENDAPAT PEMUDA MENGENAI UJARAN KEBENCIAN. *Jurnal Common*, 3.
- Valencya, N., Cahya, N., Linsetyowati, C., & Arfianti, Y. P. (2025). Kearifan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING
Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 747–757.